

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian neonatal mengacu pada jumlah kematian bayi yang terjadi pada 28 hari pertama kehidupan per 1.000 kelahiran hidup dalam jangka waktu tertentu. Kematian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kematian neonatal dini yang terjadi pada tujuh hari pertama kehidupan, dan kematian neonatal lanjut yang terjadi antara hari ke-8 hingga hari ke-28 (WHO, 2022). Kematian neonatal adalah salah satu indikator utama kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Laporan dari *World Health Organization* (2022) diperkirakan ada sekitar 2,3 juta bayi yang meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya setiap tahun di seluruh dunia. Ini berarti terdapat sekitar 6.300 kematian bayi baru lahir setiap harinya, atau hampir 47% dari seluruh kematian anak di bawah usia lima tahun. Angka ini menyoroti perlunya intervensi yang lebih efektif dalam pencegahan dan perawatan kesehatan neonatal.

Di Indonesia, Angka Kematian Bayi yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023 mencapai 20 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Di provinsi bagian timur Indonesia, angka kematian bayi di Kalimantan Timur dilaporkan sebesar 15 kematian per 1.000 kelahiran hidup, sebagaimana tercatat dalam Profil Kesehatan Indonesia

tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Data ini menunjukkan variasi regional dalam mortalitas neonatal yang mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam akses dan kualitas layanan kesehatan.

Sepsis awitan dini pada neonatus adalah infeksi bakteri serius yang terjadi pada bayi baru lahir dalam 72 jam pertama kehidupannya. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas neonatal, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas. Infeksi ini biasanya disebabkan oleh bakteri yang ditularkan dari ibu ke bayi selama proses kelahiran, yang mengindikasikan pentingnya pengendalian infeksi selama dan setelah persalinan (WHO, 2022).

Secara nasional, sepsis neonatorum masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi baru lahir. Di Indonesia, prevalensi sepsis neonatorum berkisar antara 10% hingga 25% dari seluruh kasus neonatal yang dilaporkan, dengan variasi angka kejadian berdasarkan wilayah dan fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Angka ini mencerminkan tantangan serius dalam upaya penurunan angka kematian neonatal di negara ini.

Data epidemiologi menunjukkan bahwa insiden *ketuban pecah dini* (*premature rupture of membrane*) berkisar antara 5–10%, meskipun belum ada data pasti mengenai angka kejadian ini secara nasional. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 353 per 100.000 kelahiran hidup, sementara angka kematian neonatus tercatat sebesar 35 per 1.000 kelahiran hidup. Beberapa

faktor risiko, seperti ketuban pecah dini (KPD), usia kehamilan kurang dari 37 minggu, *sectio caesarea*, dan berat badan lahir rendah (BBLR), diketahui memiliki hubungan signifikan dengan kejadian sepsis neonatal (Suwarna et al., 2022).

Murtado et al. (2023) meneliti hubungan antara *ketuban pecah dini* (KPD) dan sepsis neonatorum di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini dilakukan di RSIA Asih Balikpapan. Perbedaan lokasi ini dapat memengaruhi hasil penelitian karena adanya variasi dalam karakteristik populasi, fasilitas kesehatan, serta protokol penanganan yang diterapkan di masing-masing rumah sakit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kolega (2020) juga menunjukkan hubungan signifikan antara KPD dan peningkatan risiko sepsis neonatorum. Namun, terdapat kemungkinan perbedaan dalam metode penelitian, sampel, dan variabel kontrol yang digunakan, sehingga hasilnya tidak serta-merta dapat digeneralisasi ke semua populasi.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara *ketuban pecah dini* (KPD) dan sepsis neonatorum, variasi dalam angka kejadian, faktor risiko, serta efektivitas pencegahan di setiap daerah menunjukkan bahwa studi lebih lanjut tetap diperlukan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 14 April 2024 di RSIA Asih Balikpapan menunjukkan tren peningkatan insiden sepsis neonatorum *onset* dini yang berhubungan dengan KPD. Pada tahun 2022, dari 1.534 bayi yang dilahirkan sehat, sebanyak 558 neonatus mengalami infeksi, di mana sekitar 32% di antaranya

disebabkan oleh KPD. Angka ini tetap konsisten pada tahun 2023, dengan 558 dari 1.286 bayi sehat mengalami infeksi, yang sebagian besar berkaitan dengan KPD. Data ini menunjukkan bahwa KPD merupakan faktor risiko signifikan dalam kejadian sepsis neonatorum, sehingga pengelolaan dan pencegahannya menjadi aspek penting dalam upaya menekan angka infeksi dan morbiditas neonatal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran spesifik mengenai hubungan KPD dengan kejadian sepsis neonatorum di RSIA Asih Balikpapan, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam perbaikan strategi pencegahan dan penanganan neonatal di fasilitas kesehatan setempat (RSIA Asih Balikpapan, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan antar ketuban pecah dini dengan kejadian sepsis neonatorum onset dini di RSIA Asih?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian sepsis neonatorum onset dini di RSIA Asih Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian sepsis neonatorum onset dini di ruang perinatologi RSIA Asih Balikpapan.
- b. Mengetahui angka kejadian ketuban pecah dini di ruang perinatologi RSIA Asih Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan dan literatur ilmiah mengenai hubungan antara ketuban pecah dini (KPD) dan kejadian sepsis neonatal onset dini. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana KPD dapat meningkatkan risiko infeksi pada neonatus, serta faktor-faktor lain yang dapat memperburuk kondisi tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengeksplorasi intervensi dan strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mengurangi insiden sepsis neonatal, terutama di rumah sakit atau wilayah dengan prevalensi tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis studi epidemiologi di bidang kesehatan neonatal. Peneliti akan mendapatkan pengalaman langsung dalam mengumpulkan dan menginterpretasi data klinis, serta dalam mengidentifikasi dan mengendalikan variabel-variabel yang mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk merekomendasikan kebijakan atau perubahan praktik klinis yang dapat

diterapkan di fasilitas kesehatan guna meningkatkan kualitas perawatan bagi ibu hamil dan neonatus. Peneliti juga akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam penurunan angka morbiditas dan mortalitas neonatal melalui penemuan-penemuan yang relevan dari penelitian ini.

b. Manfaat bagi tempat penelitian.

Tempat penelitian, seperti RSIA Asih Balikpapan, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan prosedur pengelolaan ketuban pecah dini (KPD) dan sepsis neonatal. Dengan temuan yang diperoleh, rumah sakit dapat mengimplementasikan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah infeksi pada neonatus, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dan menurunkan angka morbiditas neonatal.

c. Manfaat bagi institusi pendidikan

Institusi pendidikan akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini sebagai tambahan referensi dan bahan ajar dalam mata kuliah yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh nyata dalam pengembangan kurikulum yang berfokus pada kesehatan perinatal dan neonatal, serta dalam melatih mahasiswa untuk melakukan penelitian yang berdampak klinis nyata.